

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam menjalani kehidupan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Suatu proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dalam penambahan pengetahuan, perubahan penguasaan keterampilan, dan perubahan positif menuju pendewasaan sikap dan perilaku.

Program pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang berpotensi, kritis, berkualitas dan mampu bersaing dalam era teknologi khususnya dalam bidang pendidikan. Konsep pendidikan semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ansari (2015:1) yang mengemukakan bahasa sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seharusnya bukan bertujuan untuk mengajarkan tentang bahasa melainkan mengajarkan kemampuan melaksanakan berbagai tindakan dengan menggunakan bahasa

sebagai alat utamanya untuk melaksanakan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Kegiatan berbahasa mencakup kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang digunakan untuk berkomunikasi antara seseorang dengan orang lain. Kemampuan menulis memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Kemampuan menulis diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan, menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada pada dirinya.

Namun, sangat disayangkan realitas menunjukkan budaya literasi yaitu membaca dan menulis orang Indonesia sangat rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* yang melakukan penelitian setiap tiga tahun sekali menyebutkan bahwa di tahun 2012 kondisi literasi Indonesia berada di urutan ke 64 dari 65 negara. Hal ini berarti budaya literasi masyarakat Indonesia menempati peringkat terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Di sisi lain UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca orang Indonesia berada pada 0,001 atau tiap 1.000 penduduk hanya satu yang membaca. Dan untuk hasil penelitian tentang aktivitas menulis ditegaskan Yunus (2015:23) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya tahun 2012 dengan mensurvei terhadap 100 mahasiswa, hasilnya menunjukkan aktivitas menulis dikalangan mahasiswa sangat rendah. Maksimal hanya 5 mahasiswa yang mampu menulis dengan 500 kata dalam seminggu. Hal ini sangatlah disayangkan dan harus segera ditangani, karena literasi menjadi penentu daya saing bangsa.

Pembelajaran menulis yang terdapat pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bidang studi bahasa Indonesia pada siswa SMA kelas X semester satu sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan atau BNSP (2006:262) salah satunya menetapkan kompetensi dasar menulis yaitu menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk paragraf eksposisi, yang berindikator: (1) mengidentifikasi ciri-ciri paragraf eksposisi; (2) menulis

paragraf eksposisi; (3) mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi paragraf eksposisi; dan (4) menyunting paragraf eksposisi yang ditulis teman.

Melalui menulis eksposisi tentu sangatlah besar manfaatnya, karena eksposisi merupakan jenis karangan yang berisikan informasi. Masyarakat sebagai pembaca atau pendengar menyadari pentingnya sebuah informasi. Penulis memberikan informasi atau petunjuk berdasarkan pengalaman dan pengamatannya kepada pembaca dengan sejelas-jelasnya mengenai suatu objek atau hal yang dapat memperluas serta menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya, tanpa ada maksud memengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Dengan adanya dukungan perkembangan fasilitas teknologi saat ini yang semakin pesat dimasyarakat, memudahkan para penulis untuk berbagi informasi dan memaparkan pengalaman yang telah dilakukan misalnya memberitahukan proses cara melakukan suatu hal dengan praktis, mendefinisikan sesuatu atau lain sebagainya, sehingga bermanfaat bagi penulis dan pembacanya.

Peneliti memandang kemampuan menulis paragraf eksposisi haruslah terus dilatih dan dikembangkan baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan menulis eksposisi antara lain dengan jenis eksposisi proses, definisi atau klasifikasi dapat mengungkapkan warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang telah punah bahkan telah banyak yang diklaim oleh negara asing. Salah satunya yang dikutip dari Herudin (2015) menegaskan bahwa negara Malaysia di tahun 2010 telah mengklaim angklung sebagai salah satu alat musik warisan budaya Malaysia. Terbukti dalam situs www.malaysiana.pnm.my. disebutkan angklung adalah salah satu warisan budaya Malaysia. Dalam situs tersebut juga dijelaskan bahan dasar angklung, fungsi, cara bermain dan foto-foto alat musik angklung. Bahkan pada hari Minggu, 17 Juni 2012 Malaysia mengklaim bahwa tari tor-tor dan alat musik gordang sambilan merupakan peninggalan warisan nasional budaya Malaysia. Hal ini sangatlah mencemaskan dan harus segera ditangani agar tidak banyak lagi warisan budaya bangsa Indonesia yang diklaim oleh negara asing. Salah satu cara dengan mengembangkan potensi menulis generasi bangsa Indonesia antara lain mengembangkan kemampuan menulis

eksposisi. Hasil tulisan tersebut dibukukan dan diberikan hak cipta sehingga semangat untuk menulis dalam menggali warisan budaya dapat terus meningkat.

Meski pun telah dilaksanakan di sekolah, namun pada kenyataannya pembelajaran menulis paragraf eksposisi belum dilaksanakan secara maksimal. Pembelajaran menulis masih menjadi masalah serius karena hasil pencapaian masih memperhatikan. Dalam hal ini, guru mengajarkan menulis eksposisi masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru atau *teacher-centered* bukan berpusat pada siswa atau *student-centered*, tanpa memberikan panduan kepada siswa bagaimana cara menulis karangan eksposisi yang baik. Hal ini ditegaskan oleh Saddhono dan Slamet (2014:162) bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dahulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Peran guru dalam menumbuhkan minat dan pembinaan menulis siswa masih belum optimal. Hasil tulisan siswa tidak dinilai secara proporsional dan hanya berdasarkan indikator lain yang tidak mendasar. Hal ini akan dapat menghancurkan kemampuan menulis siswa sekaligus kecerdasan bahasanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan. Hasil wawancara menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan rendahnya kemampuan menulis eksposisi siswa yaitu: (1) siswa mengalami kebingungan untuk menentukan topik, gagasan utama, atau kalimat pertama yang akan ditulis, (2) siswa kurang memahami struktur paragraf eksposisi, (3) siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan sebuah paragraf yang baik, dan (4) siswa kurang antusias dan tidak menunjukkan respon yang baik ketika mendapat tugas menulis, (5) siswa lebih suka menulis paragraf deskripsi dan narasi dari pada paragraf eksposisi. (6) siswa keliru dalam menulis paragraf eksposisi sehingga menjadi paragraf persuasi. Hal inilah antara lain menyebabkan kemampuan siswa kelas X SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan dalam menulis paragraf eksposisi masih belum mencapai hasil yang maksimal. Dengan tidak maksimalnya pembelajaran menulis karangan eksposisi,

maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran menulis paragraf eksposisi. Apalagi sekolah SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah menetapkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) semua mata pelajaran dan khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X dengan nilai 90. Angka tersebut sangatlah tinggi dan membutuhkan kerja keras dari guru dan siswa sehingga guru harus mampu menerapkan metode yang tepat untuk membelajarkan siswa agar mencapai hasil yang optimal.

Penentuan sekolah SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan menjadi sampel pada penelitian ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan di kota Medan dengan jenjang level menengah. Pada tingkat ini siswa memiliki kemampuan akademis yang heterogen, mulai dari yang rendah sampai yang tinggi. Pertimbangan dipilihnya kelas X di sekolah tersebut karena pada kelas X, terdapat materi yang tepat untuk disampaikan dengan metode pembelajaran *mind mapping* yaitu menulis paragraf eksposisi dan SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan menggunakan kurikulum KTSP. Sedangkan tidak dipilihnya kelas XI dan kelas XII sebagai objek penelitian karena pada kelas XI menggunakan kurikulum 2013, sedangkan siswa kelas XII merupakan kelas yang sedang dipersiapkan untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) sehingga apabila digunakan sebagai objek penelitian akan mengganggu kegiatan yang telah dijadwalkan.

Menulis merupakan aktivitas yang mengarah pada seluruh kinerja otak dengan menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Dalam menulis terlebih dahulu harus digunakan otak sebelah kanan. Dimana otak sebelah kanan memiliki fungsi tersendiri dalam beraktifitas. Otak memegang peranan yang sangat penting dalam berbahasa. Saraf-saraf tertentu dalam otak berkaitan dengan fungsi berbahasa baik lisan maupun tulisan. Setiap belahan otak, baik otak kiri maupun otak kanan pada hakikatnya mempunyai tanggung jawab dan fungsi masing-masing. Misalnya, Otak kiri berkaitan dengan akademik, seperti perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan dan logika, sedangkan Otak kanan berfungsi dalam hal persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik dan warna. Namun, aktifitas kerja kedua otak tersebut tidak terpisah. Aktivitas kedua otak itu saling menyatu dan juga saling membangun.

Metode pembelajaran konvensional yang pada umumnya digunakan oleh pendidik dalam belajar bahasa cenderung menekankan pada pola kerja otak kiri, seperti latihan yang menitik beratkan pada rangsangan dengar (otak kiri) berupa latihan-latihan, pengulangan, kurang melibatkan proses pemecahan suatu masalah. Sementara itu, dengan kemajuan teknologi, anak-anak sekarang terfokus pada acara-acara yang disiarkan oleh televisi, sehingga yang lebih banyak melakukan aktivitas adalah belahan otak kanan. Oleh karena itulah, masalah pembelajaran menjadi tidak efektif.

Gambar 1.1 Fungsi Otak dalam Aktifitas Menulis



Sumber: [parapenuliskreatif](#)

Berdasarkan pemaparan masalah di atas peneliti memandang perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran menulis eksposisi. Peneliti memilih untuk menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* yang diharapkan akan menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran menulis lebih menarik dan menyenangkan. *Mind mapping* atau peta pikiran merupakan inovasi baru yang pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang psikolog dari Inggris. Metode *mind mapping* adalah metode baru untuk mencatat yang bekerjanya disesuaikan dengan bekerjanya dua belah otak (otak kiri dan otak kanan). Metode ini mengajarkan untuk mencatat tidak hanya menggunakan gambar atau warna. Buzan (2008:5) mengemukakan “*your brain is like a sleeping*

giant”. Hal itu disebabkan 99% kehebatan otak manusia belum dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 1.1 Penggunaan Otak Pada Mind Mapping

Otak Kiri	Otak Kanan
1. Tulisan	1. Warna
2. Urutan Penulisan	2. Gambar
3. Hubungan Antar Kata	3. Dimensi

Sumber: zaifbio

Mind mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. *Mind mapping* juga merupakan peta rute yang memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran, dengan demikian cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat tradisional. Selain itu *mind mapping* adalah sistem penyimpanan, penarikan data dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa dalam otak manusia yang menakjubkan. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Mind mapping yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi pada setiap materi. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan memengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*. Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat memberikan sugesti

positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negatif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar.

Pada dasarnya, kegiatan menulis dan kecerdasan memiliki sebuah keterkaitan yang erat. Menulis berarti mengasah ketajaman otak dan menyeimbangkan dengan tangan sehingga menghasilkan sebuah karya. Menulis memanfaatkan seluruh aktivitas otak, yaitu bagian otak kiri yang berpotensi dalam logika dan otak kanan yang berkaitan dengan emosional. Hal ini ditegaskan Yanuarita (2014:10) bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dan belajar. Senada dengan pendapat tersebut Armstrong (2014:8) juga menegaskan bahwa membaca dan menulis tidak hanya sebuah tindakan linguistik, mereka melibatkan semua kecerdasan, dan banyak area lainnya di otak yang terlibat. Hal ini mengandung arti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa memiliki kaitannya dengan kemampuan siswa menuangkan ide serta gagasannya dalam menulis sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajarnya. Pendapat ini juga didukung oleh Suyono (2015:1) menulis itu membelajarkan. Oleh karena itu melalui menulis kecerdasan siswa akan terbangun. Kecerdasan yang terbangun melalui menulis yaitu kecerdasan menemukan ide, menjabarkan ide, merangkai ide, menggali bahan-bahan yang relevan, mencari dan menemukan data, membuktikan kebenaran pendirian, membuat argumen, menghubungkan pengetahuan lama dan baru, menyelidiki dan memahami sesuatu secara mendalam, menjelaskan sesuatu, mengurutkan sesuatu secara logis, mengorganisasi gagasan, memahami dan memecahkan masalah, dan menarik simpulan. Dengan demikian, semakin sering menulis, kecerdasan seseorang akan semakin terasah dan meningkat.

Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing dan motivator selain memberikan materi pembelajaran hendaknya juga memperhatikan dan mengasah kecerdasan emosional (EQ) siswa, tidak hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya. Kemampuan akademik bawaan, nilai rapot, dan prediksi kelulusan

pendidikan tinggi tidak memprediksikan seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang memengaruhi. Goleman menegaskan (2000:44) bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Selain hal di atas, Deporter (2007:176) juga mengemukakan dukungannya bahwa otak memeroses dan menyimpan informasi yang biasanya dilakukan dalam bentuk warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan sehingga menimbulkan pembelajaran yang berkesan. Penggunaan bahan rangsangan tanpa metode belajar yang berkesan mendorong pada kelemahan penguasaan kemahiran dalam penulisan. Diharapkan dengan pembelajaran yang berkesan dapat meningkatkan minat siswa untuk menulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Metode pembelajaran *Mind Mapping* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun Ajaran 2015/2016".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam pemelajaran menulis paragraf eksposisi yaitu:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan melalui tulisan.
2. Siswa kurang memahami struktur paragraf eksposisi.
3. Minimnya penguasaan kosa kata siswa.
4. Siswa keliru menulis paragraf eksposisi menjadi paragraf persuasi.
5. Siswa kurang menguasai ketepatan ejaan dalam menulis.
6. Siswa kurang menguasai keterpaduan paragraf dalam menulis.
7. Siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan sebuah paragraf eksposisi yang baik.
8. Siswa menganggap menulis paragraf eksposisi lebih sulit daripada menulis paragraf lain seperti narasi dan deskripsi.
9. Pembelajaran masih bersifat *teacher-centered* bukan *student centered*.
10. Kurang efektifnya metode yang digunakan dalam pembelajaran.
11. Kegiatan pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan, mengerjakan tugas dari guru, dan kurang mendapat penghargaan.
12. Rendahnya motivasi siswa dalam menulis.
13. Kecerdasan emosional siswa dalam menulis belum terasah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dalam kemampuan menulis seperti yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi sehingga lebih terfokus pada permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini meneliti permasalahan bahwa sebagian besar pembelajaran kemampuan menulis paragraf eksposisi belum menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* dan belum berfokus pada kecerdasan emosional siswa, sehingga perkembangan otak dalam proses pembelajaran belum optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* dan kecerdasan emosional dalam menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan, semester satu, tahun ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah kemampuan menulis paragraf eksposisi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* secara signifikan lebih tinggi daripada kemampuan menulis siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional?
2. Apakah kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi secara signifikan lebih tinggi daripada kemampuan menulis siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* dan kecerdasan emosional secara signifikan terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil kemampuan menulis paragraf eksposisi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* secara signifikan lebih tinggi daripada kemampuan menulis siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional.
2. Mendeskripsikan hasil kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi secara signifikan lebih tinggi daripada kemampuan menulis siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.
3. Mendeskripsikan hasil pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* dan kecerdasan emosional secara signifikan terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam kemampuan menulis. Disamping itu sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijaksanaan peningkatan mutu lulusan, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembangan lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai suatu alternatif pembelajaran yang mendukung berkembangnya kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa yang merupakan salah satu kemampuan yang harus dicapai.
- b. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan tentang alternatif pembelajaran bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa.
- c. Bagi peneliti, sebagai suatu pembelajaran untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat selama perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
- d. Bagi pemerhati pendidikan, dapat memberikan kontribusi pemikiran baru dalam dunia pendidikan melalui metode pembelajaran *mind mapping* sehingga terbentuk suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan bermakna, serta dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa.